

**PENGEMBANGAN DESA WISATA ALAM DAN BUDAYA
MELALUI PENDEKATAN PENTA-HELIX**

***NATURAL AND CULTURAL TOURISM VILLAGE DEVELOPMENT
THROUGH THE PENTA-HELIX APPROACH***

Oleh:

Humam Santosa Utomo^{1)**},

Hendro Widjanarko²⁾, Suratna³⁾

^{1,2)}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan

Nasional Veteran Yogyakarta, ²⁾Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta

E-mail: ¹⁾humam.santosautomo@upnyk.ac.id**,

²⁾hendro.widjanarko@unyk.ac.id, ³⁾suratna@upnyk.ac.id

Abstract

Wukirsari is one of the natural and cultural tourism villages that has developed in Bantul, Yogyakarta. The uniqueness of natural and culture in Wukirsari is offered to domestic and foreign tourists. This study aims to determine the role of each stakeholder in the development of a cultural tourism village in Wukirsari. The results of this study are expected to be best practice for cultural tourism village managers in other places. Sources of data were collected using in-depth interviews and focus group discussions involving all stakeholders. Qualitative data were analyzed to determine the role of each stakeholder. The results of this study indicate that the community, government, universities, the business world, and the media play an active and collegial role in developing Wukirsari as a cultural tourism village.

Keywords: *natural and Cultural tourism village, wukirsari, stakeholders*

Abstrak

Wukirsari merupakan salah satu desa wisata alam dan budaya yang telah berkembang di Bantul, Yogyakarta. Keunikan alam dan budaya di Wukirsari ditawarkan kepada wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran masing-masing pemangku kepentingan dalam pengembangan desa wisata alam dan budaya di Wukirsari. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi praktek baik bagi pengelola desa wisata alam dan budaya di tempat lain. Sumber data dikumpulkan menggunakan *indept interview* dan *focus group discussion* yang melibatkan semua pemangku kepentingan. Data kualitatif dianalisis untuk mengetahui peran masing-masing stakeholder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat, pemerintah, perguruan tinggi, dunia usaha, dan media berperan secara aktif dan koleial dalam mengembangkan Wukirsari sebagai desa wisata budaya.

Kata Kunci: Desa wisata alam dan budaya, Wukirsari, pemangku kepentingan

1. PENDAHULUAN

Community Base Tourism (CBT) telah banyak dikembangkan di Indonesia. CBT memiliki banyak manfaat bagi masyarakat sekitar, seperti membuka lapangan kerja, peningkatan pendapatan keluarga, peningkatan infrastruktur, dan pada akhirnya peningkatan perekonomian. Pariwisata yang dikelola oleh masyarakat memiliki banyak keunikan antara lain tata kelola harus melibatkan banyak pihak. Komunikasi dan sinergi antar pihak yang terlibat harus harmonis sehingga akan menghasilkan suatu unit bisnis yang menguntungkan dan berkelanjutan.

Tantangan CBT adalah pada keberlanjutan usaha pariwisata. Konflik yang terjadi diantara unsur pengelola dapat menyebabkan konflik dan dapat mengakibatkan berakhirnya bisnis pariwisata. Oleh karena itu diperlukan suatu studi tentang bagaimana tata kelola CBT yang baik sehingga mampu berkembang dan berkelanjutan.

Penelitian dengan pendekatan studi kasus perlu dilakukan pada CBT yang telah berhasil dan berkembang untuk menggali hal-hal positif sehingga dapat diterapkan pada CBT yang lain. Sayangnya belum banyak studi yang menelaah secara spesifik dan komprehensif tata kelola CBT yang dianggap telah berhasil. Oleh karena itu penting dilakukan studi tentang tata kelola CBT yang mampu menghasilkan pariwisata berkembang dan berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi daya tarik alam dan budaya dan peran masing-masing *stakeholder* dari

Desa Wisata Budaya Wukirsari, Imogiri, Bantul, Yogyakarta dalam mengembangkan desa wisata. Desa wisata ini telah berhasil mengembangkan CBT tanpa merusak alam dan tatanan sosial budaya masyarakat setempat. Keunikan-keunikan alam dan sosial budaya di Wukirsari justru dipupuk sebagai nilai kearifan lokal yang menjadi daya tarik wisatawan.

2. TINJAUAN TEORITIS

Stakeholder theory menjelaskan bahwa suatu organisasi akan mampu menunaikan tanggung jawabnya dan tetap terjaga keberadaannya jika organisasi tersebut mampu memenuhi tuntutan semua pemangku kepentingan (Freeman, 1984). Pada destinasi wisata, keterlibatan para pemangku kepentingan sangat dibutuhkan untuk pengembangan dan eksistensi wisata (Daub and Ergenzinger, 2005). Pengelola destinasi harus bekerja sama dengan elemen-elemen masyarakat untuk mendapatkan dukungan pengelolaan destinasi. Wisatawan juga terlibat dalam menjaga keberlangsungan destinasi wisata (Iniesta-Bonillo *et al.*, 2016; Kusumawati *et al.*, 2020; Utomo *et al.*, 2018).

Pariwisata berbasis masyarakat berpotensi menguntungkan bagi masyarakat sekitar, namun juga berpotensi merugikan masyarakat sekitar. Kerusakan lingkungan, kebisingan, sampah yang tidak terurus, dan luntarnya budaya setempat adalah beberapa contoh kerugian yang sering dirasakan masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat sekitar memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan destinasi (Mathew

&Sreejesh, 2017; Hussain *et al.*, 2015). UNEP (2005) juga merekomendasikan stakeholder pariwisata dilibatkan dalam tata kelola pariwisata berbasis masyarakat. Nyaupane *et al.* (2006) menekankan aspek penting dalam tata kelola CBT adalah tingkat keterlibatan masyarakat lokal dan tingkat kontrol yang dimiliki atas pariwisata. Oleh karena itu masyarakat lokal hendaknya dilibatkan dalam perencanaan, implementasi, evaluasi, dan pengembangan sehingga suatu destinasi terus eksis dan berkembang (Widjanarko *et al.*, 2020).

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan data kualitatif yang diperoleh di lapangan. Data primer berupa hasil wawancara dari nara sumber, hasil observasi, dokumentasi, dan hasil *focus group discussion*. Sumber informasi yang terlibat dalam penelitian ini berasal dari lima unsur dalam penta-helix dan pengelola desa wisata Wukirsari. Observasi dilakukan oleh tim peneliti dengan pengamatan langsung di lapangan. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder dari Pemerintah Kalurahan Wukirsari dan pengelola desa wisata. Proses triangulasi telah dilakukan dengan melakukan *crosscheck* data yang diperoleh pada berbagai sumber untuk memastikan validitas data. Data yang terkumpul selanjutnya diolah dan dianalisis untuk menjawab permasalahan penelitian ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Daya Tarik Wisata

Desa Wukirsari memiliki banyak daya tarik alam seperti pegunungan, sungai, hutan, dan persawahan. Beberapa lokasi telah dikembangkan oleh masyarakat melalui Bumdes atau karang taruna, antara lain: bendungan bendo, Kalen Edukasi Lapatmo, Embung Imogiri, Bukit Bego, dan Ponggol Indah. Masih banyak potensi alam yang dapat dikembangkan oleh masyarakat karena memiliki keindahan alam, namun masih pada tahap perencanaan.

Di samping memiliki banyak keunikan alam, Desa Wukirsari juga memiliki banyak keunikan budaya. Berikut beberapa keunikan budaya di dalam masyarakat desa Wukirsari.

- (1) Wukirsari sebagai pusat pembuatan wayang kulit berbahan dasar kulit sapi. Lebih dari 100 pengrajin wayang kulit di desa ini sehingga produknya telah tersebar ke seluruh Indonesia bahkan ke manca negara.
- (2) Sentra batik tulis Giriloyo berada di kawasan desa Wukirsari. Masyarakat dusun Giriloyo mengembangkan batik tulis dengan pewarna sintetis dan alami. Jumlah pembatik lebih dari 500 orang di kawasan ini sehingga produknya terkenal sampai ke manca negara. Sentra batik Giriloyo berkembang menjadi eduwisata dimana para wisatawan dapat belajar membatik mulai awal proses hingga menghasilkan kain batik.
- (3) Masyarakat Wukirsari memiliki usaha yaitu penangkaran burung perkutut. Burung perkutut merupakan salah satu

budaya Yogyakarta yang dilestarikan sejak nenek moyang. Kualitas burung perkutut Wukirsari telah terkenal sampai ke penjuru tanah air dan sering memenangkan lomba. Perlombaan burung perkutut juga dilakukan di Wukirsari sebagai daya tarik wisata.

- (4) Wukirsari sebagai produsen keris yang merupakan senjata tradisional Jawa. Sebagian warga berprofesi sebagai pengrajin keris dan sarungnya yang terbuat dari kayu. Keris dan sarungnya memiliki nilai seni yang tinggi dan merupakan peninggalan budaya yang perlu dilestarikan.
- (5) Makam Raja-raja dan situs-situs bersejarah berada di Wukirsari sehingga banyak peziarah dan wisatawan yang berkunjung ke wilayah ini.
- (6) Tradisi gotong-royong yang turun temurun diwariskan oleh para leluhur hingga sekarang menjadi ciri khas yang masih melekat di masyarakat Wukirsari. Masyarakat bergotong royong dalam membuat rumah, membuat tempat ibadah, membuat kandang, memanen hasil pertanian, menyiapkan pesta perkawinan, membantu warga yang “kesripahan”, membuat irigasi, membuat jalan kampung, dan sebagainya. Tradisi ini terus dilestarikan oleh warga Wukirsari hingga sekarang.

Peran Stakeholder

Pengelola berserta pemangku kepentingan Desa Wisata Wukirsari bersinergi dalam mengelola desa ini dengan

pendekatan *penta-helix* (Gambar 1). Masing-masing elemen bekerja sama, bersinergi, dan saling mengoptimalkan hasil. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dijelaskan peran pengelola desa wisata dan peran masing-masing stakeholder sebagai berikut:

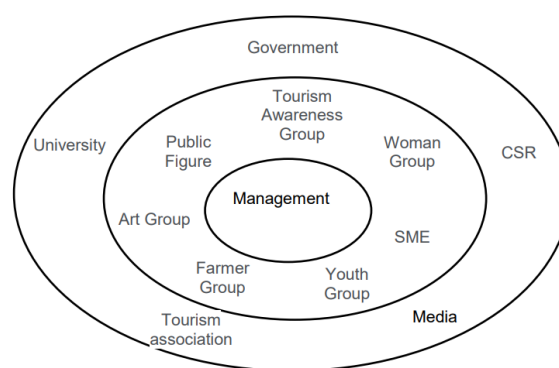
- (1) Pengelola desa wisata dibentuk oleh Lurah Wukirsari dengan memperhatikan masukan dari semua elemen masyarakat. Pengelola desa wisata bertugas dalam merencanakan, mengimplementasikan, mengevaluasi, dan melaporkan kegiatan serta hasil dari desa wisata. Pengelola bertanggung jawab dalam memanfaatkan daya tarik wisata alam dan budaya menjadi destinasi wisata yang memberikan keuntungan bagi masyarakat. Di samping itu, pengelola juga bertanggung jawab dalam menjaga kelestarian alam dan budaya yang menjadi ciri khas Wukirsari. Pengelola juga harus menjaga harmoni diantara pemangku kepentingan sehingga tidak ada elemen masyarakat yang merasa dirugikan.
- (2) Masyarakat berperan dalam mengawal dan mendukung kegiatan desa wisata Wukirsari. Kelompok masyarakat yang terlibat antara lain karang taruna, kelompok seni, kelompok tani, kelompok UKM, tokoh agama, tokoh adat, kelompok peternak burung perkutut, kelompok ibu-ibu, dan kelompok sadar wisata. Kelompok masyarakat memberi pertimbangan jalannya desa wisata serta mengisi

acara-acara yang diselenggarakan oleh pengelola. Masyarakat juga mendukung desa wisata dengan keramah-tamahan seperti ramah, sapa, sopan, santun, menjaga kebersihan, kesediaan memberikan informasi, dan memberikan rasa aman dan nyaman bagi wisatawan.

- (3) Pemerintah sebagai regulator telah membuat peraturan yang memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengembangkan desa wisata. Selain itu pemerintah juga telah memfasilitasi infrastruktur yang mendukung desa wisata seperti jalan desa, embung (waduk), tempat pameran, website pariwisata, dan pendanaan untuk pelestarian budaya.
- (4) Perguruan tinggi berperan aktif dalam pengembangan sumber daya manusia. Pelatihan dan pengembangan telah dilakukan bagi pengelola, UKM penyangga desa wisata, kelompok penangkaran burung perkutut, kelompok wanita tani, dan pengelola situs-situs bersejarah.
- (5) Industri juga memiliki banyak peran dalam pengembangan desa wisata Wukirsari. Perusahaan-perusahaan telah memfasilitasi *showroom*, peralatan produksi, membantu permodalan, dan membantu pemasaran.
- (6) Media elektronik maupun media cetak bersinergi dalam menyebarkan informasi desa wisata Wukirsari sehingga dikenal oleh masyarakat luas. Kegiatan-kegiatan yang telah

dilakukan oleh pengelola tidak pernah luput oleh pemberitaan media, seperti festival budaya.

- (7) Asosiasi sektor pariwisata berperan dalam publikasi dan memfasilitasi wisatawan berkunjung ke desa wisata. Asosiasi ini antara lain adalah asosiasi hotel, asosiasi tour and travel, asosiasi tour guide, masyarakat sadar wisata, dan asosiasi lainnya



Gambar 1. Pemangku Kepentingan Desa Wisata Wukirsari

Kinerja Desa Wisata

Pada masa sebelum pandemi Covid-19, kunjungan wisatawan di Desa Wisata Wukirsari terus meningkat. Namun pada masa pandemi seperti yang terjadi pada destinasi yang lain, Desa Wisata Wukirsari mengalami penurunan jumlah kunjungan yang sangat tajam. Hal ini disebabkan oleh faktor eksternal karena interaksi yang terbatas. Pada masa pandemi, pemerintah dan perguruan tinggi terus melakukan pendampingan sehingga pada masa pasca pandemi, desa wisata ini cepat bangkit. Kegiatan desa wisata sudah hampir normal kembali karena semua pemangku kepentingan membantu pengelola dalam menghidupkan kembali desa wisata. Masyarakat telah merasakan kembali

manfaat dari keberadaan desa wisata.

Hasil penelitian ini mendukung pendapat Freeman (1984) bahwa organisasi akan mampu menunaikan tanggung jawabnya dan tetap terjaga keberadaannya jika organisasi tersebut mampu memenuhi tuntutan semua pemangku kepentingan. Kepentingan utama masyarakat adalah peningkatan ekonomi dan kelestarian budaya. Pemerintah juga memiliki kepentingan agar program-program pemerintah yang telah dicanangkan, khususnya program pariwisata dapat diimplementasikan dengan baik. Dengan demikian maka pengelola destinasi perlu mengupayakan agar kepentingan semua pemangku kepentingan dapat direalisasikan.

Pada penelitian-penelitian sebelumnya masih minim penjelasan mengenai peran masing-masing pemangku kepentingan dalam pengembangan pariwisata. Hasil penelitian ini memperdalam peran semua pemangku kepentingan. Selain itu, penelitian ini berfokus pada pariwisata budaya berkelanjutan sehingga menutup research gap hasil-hasil penelitian sebelumnya.

5. PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa desa wisata Wukirsari memiliki daya tarik alam dan daya tarik budaya yang dikelola dengan baik oleh pengelola desa wisata dengan melibatkan para pemangku kepentingan. Para pemangku kepentingan meliputi masyarakat, pemerintah, perguruan tinggi, industri, dan media. Sinergi *penta-helix* menghasilkan desa wisata yang

berkembang dan bermanfaat bagi masyarakat dalam penciptaan lapangan kerja, peningkatan fasilitas umum, pelestarian alam dan budaya, serta tambahan pendapatan.

Saran bagi pengelola Desa Wisata Wukirsari hendaknya memanfaatkan media sosial marketing lebih agresif sehingga semakin memperluas informasi. Saran bagi destinasi wisata berbasis masyarakat di lokasi lain dapat meniru keberhasilan-keberhasilan Desa Wisata Wukirsari dengan melakukan penyesuaian-penyesuaian yang diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Daub, C. H., and Ergenzinger, R. (2005). Enabling sustainable management through a new multi-disciplinary concept of customer satisfaction. *European Journal of Marketing*, 39(9–10), 998–1012.
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic management: A stakeholder approach*. Marshfield: Pitman Publishing Inc
- Hussain, K., Ali, F., Ragavan, N.A., and Manhas, P.S. (2015). Sustainable tourism and resulting resident satisfaction at Jammu and Kashmir, India. *Worldwide Hospitality and Tourism Themes* Vol. 7 No. 5, 2015
- Iniesta-Bonillo, M.A., Raquel Sánchez-Fernández, and David Jiménez-Castillo. (2016). Sustainability, value, and satisfaction: Model testing and cross-validation in tourist destinations. *Journal of Business Research* 69 (2016) 5002–5007
- Kusumawati, A., Utomo, H.S., Suharyono, S. and Sunarti, S. (2020). Effects of sustainability on WoM intention and revisit intention, with environmental awareness as a moderator, *Manag. Environ. Qual. An Int. J.*, vol. 31, no. 1, 2020.
- Mathew, P.V. dan Sreejesh S. (2017). Impact of responsible tourism on destination sustainability and quality of life of community in tourism destinations. *Journal of Hospitality and Tourism*

- Management* 31 (2017) 83-89
- Nyaupane, G.P., Morais, D.B. & Dowler, L. (2006). The role of community involvement and number/type of visitors on tourism impacts: A controlled comparison of Annapurna, Nepal and Northwest Yunna, China. *Tourism Management*, Vol. 27, No. 6, pp.1373-1385.
- UNEP (2005). Forging links between protected areas and the tourism sector: How tourism can benefit conservation. UNEP Division of Technology, Industry and Economics (DTIE). Production and Consumption Unit. Tourism Programme. Paris, France. <http://www.unep.fr/shared/publications/pdf/DTIx0591xPA-ForgingLinks.pdf>
- Utomo, H.S., Kusumawati, A., Suharyono, S., Sunarti, S. (2018). Y Generation Participation in Recommending Sustainable Tourism: A Study of Asian Travelers in Bali Island. *RJOAS*, 12(84), December 2018
- Widjanarko, H., Utomo, H.S., Wibawa, T., Suratna, S., Wahyurini, E. (2020). Community-Based Tourism Village Governance: a Case Study. LPPM UPN "Veteran" Yogyakarta Conference Series Proceeding on Economic and Business Series (EBS) Volume 1Number 1 (2020): 104-111